

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepedulian terhadap lingkungan saat ini hanya dimiliki oleh segelintir individu. Masih banyak diantara kita yang belum peduli dengan permasalahan lingkungan secara sungguh-sungguh. Cukup banyak ditemukan penanganan masalah lingkungan masih sebatas retorika dan administratif sehingga belum terwujud dalam tindakan nyata yang memadai. Kalaupun ada aksi yang dilaksanakan, terkadang masih sebatas seremonial yang dilakukan dalam kegiatan dan acara tertentu.

Bila mana kondisi kurang peduli seperti ini terus berlanjut, tidak ubahnya kita seperti memelihara bom waktu yang pada saatnya akan muncul dalam bentuk bencana lingkungan. Hal ini sekaligus juga bermakna bahwa sesungguhnya kita tengah bunuh diri pelan - pelan secara ekologis. Beragam bencana lingkungan telah kita alami, namun bencana demi bencana tersebut ternyata hanya mampu mengingatkan kita sesaat saja. Kita sering terlalu cepat melupakan bencana lingkungan yang baru dihadapi bahkan tak jarang bencana tersebut dianggap sebagai peristiwa rutin tahunan seperti bencana banjir dan tanah longsor.

Upaya mencegah seakan tak pernah tersentuh oleh banyak individu. Perencanaan pencegahan lebih banyak terlupakan, kalaupun ada, terkesan dilakukan seadanya. Program yang disiapkan lebih terkonsentrasi pada

penanggulangan dampak bencana, bukan tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Ironisnya, masalah pencegahan ini pada banyak daerah juga tak kunjung menjadi perhatian. Kita baru terhenyak takkala bencana itu melanda. Seharusnya, upaya pencegahan telah dilakukan sejak dini. Studi terhadap kemungkinan terjadinya bencana dan langkah-langkah pencegahan munculnya permasalahan lingkungan seharusnya telah dilakukan sebelum bencana tersebut benar - benar melanda kehidupan kita (Hamzah, 2010).

Permasalahan lingkungan hidup dapat diselesaikan melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan ungkapan bijaksana dari Nelson Mandela. Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia. (Harian Wawasan, 19 Maret 2011). Dapat kita selaraskan bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Menurut Suparno (2004:84), sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan. Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah merusak dan mengeksploitasi sehingga di kemudian hari tercipta lingkungan yang menguntungkan semua manusia yang termasuk bagian dari lingkungan tersebut.

Menurut Sue (2003: 43) bahwa kepedulian lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena kepedulian dinyatakan dengan aksi-aksi, maka seseorang yang peduli lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis tentang lingkungan, tetapi hasil karya tulis itu diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Jika seseorang baru bias menuangkan sikapnya dalam bentuk tulisan, hal ini belum bias dikatakan sebagai orang yang bersikap kerjasama peduli terhadap lingkungan.

Selanjutnya apabila tingkat kepedulian terhadap lingkungan tinggi maka kemungkinan besar akan mendorong untuk berperilaku yang mendukung lingkungan. Dengan demikian untuk menciptakan kepedulian lingkungan perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan yang berasal dari belajar secara mandiri dengan membaca buku, dari media lain seperti televisi, internet dan bisa juga berasal dari proses belajar mengajar di kelas secara klasikal. Nenggala (2007:173) berpendapat bahwa indikator seseorang yang peduli lingkungan adalah :

1. Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar.
2. Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan.
3. Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding.
4. Selalu membuang sampah pada tempatnya.

5. Tidak membakar sampah di sekitar perumahan.
6. Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.
7. Menimbun barang-barang bekas.
8. Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air

Lingkungan bersih dan sehat terjadi apabila lingkungan terawat dengan baik sehingga tidak menimbulkan banyak penyakit, udaranya segar, dan tidak ada sampah yang berserakan dimana – mana sehingga nyaman untuk ditinggali.

Sejumlah kasus dan kerugian yang ditimbulkan oleh buruknya sanitasi lingkungan akibat pengelolaan sampah yang tidak professional dan proporsional, upaya untuk menanggulangi kasus diatas yaitu melalui Rencana Pengembangan Lingkungan Bersih dengan menerapkan Konsep 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Konsep 3R ini memang tidak mudah diterapkan soalnya menyangkut pola pikir dan budaya, sehingga program ini perlu sosialisasi secara nyata dan disertai dengan perangkat kebijakan yang memungkinkan semua orang peduli sampah sejak dari sumbernya dan sejak dini. Terkait dengan sejumlah kasus dan kerugian yang ditimbulkan oleh buruknya sanitasi lingkungan akibat pengelolaan sampah yang tidak professional dan proporsional, melalui penerapan Konsep 3R di atas, diharapkan terwujud kesadaran tinggi dari warga sekolah, khususnya siswa, terhadap kepedulian lingkungan dan penanggulangan sampah secara bertahap dari langkah-langkah kecil mulai dari rumah hingga sekolah, dan seterusnya. Program 3R akan diwujudkan dengan cara mengubah benda yang tidak terpakai menjadi sebuah kerajinan.

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang. Sikap kerjasama terhadap kepedulian lingkungan sangat penting diterapkan kepada peserta didik agar tercipta suasana belajar mengajar di sekolah menjadi nyaman, apalagi pada kurikulum 2013 kompetensi sikap merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan, jadi menurut peneliti sikap peduli terhadap lingkungan sangat penting diterapkan pada peserta didik.

Seiring dengan perubahan kurikulum, kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran mencakup:

1. Berorientasi pada karakter kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2. Menggunakan pendekatan saintifik, karakteristik kompetensi yang sesuai. Dalam hal ini untuk anak SD tematik terpadu.

Pembelajaran pada kurikulum 2013, menggunakan buku guru sebagai panduan guru dalam kegiatan belajar mengajar, pada buku guru terdapat tema yang dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran. Didalam satuan pembelajaran terdapat langkah – langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran, jadi guru dituntut untuk mengajar satu pembelajaran dalam satu hari.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pembelajaran tidak hanya menitik beratkan kepada aspek kognitif saja akan tetapi perlu juga menerapkan aspek sikap, karena aspek sikap dirasakan perlu sekali ditanamkan untuk mengubah tingkah laku atau kepribadian peserta didik. Persoalan yang muncul disekolah adalah rendahnya sikap kerjasama kepedulian terhadap lingkungan. Contohnya dilingkungan sekolah banyak sekali siswa yang kurang sadar akan sikap peduli terhadap lingkungan, sehabis jajan mereka membuang sampah sembarangan hal tersebut dapat mengakibatkan lingkungan sekolah menjadi kotor, dan mungkin bisa saja mengakibatkan banjir. Dampak negatif dari lingkungan sekolah yang kotor diantaranya :

1. Memudahkan terserang berbagai macam penyakit
2. Terciptanya suatu ketidaknyamanan dalam melaksanakan berbagai aktifitas di sekolah
3. Mengganggu konsentrasi dalam belajar dan bekerja
4. Rusaknya ekosistem alam

Mengingat kebersihan itu sangat penting, untuk menanggulangi agar tidak terjadi suasana lingkungan yang tidak sehat adalah menanamkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan di sekolah, yaitu dengan cara membuat kerajinan menggunakan benda – benda yang tidak terpakai disekitar lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat terwujud dengan melaksanakan pembelajaran pada materi kenampakan alam, jadi sangat cocok dengan permasalahan diatas.

Setelah dianalisis dalam pembelajaran model yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Karena model *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang sudah ada berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 1.1 Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery Learning*

Penjelasan langkah – langkah pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2. Mendesain perencanaan proyek

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun jadwal

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (a) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (b) membuat deadline penyelesaian proyek, (c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara

yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar memudahkan proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing – masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, mengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan

baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa diarahkan untuk membuat kerajinan dengan menggunakan benda yang tidak terpakai. Maka hal tersebut dapat menumbuhkan sikap kerjasama terhadap lingkungan dalam memanfaatkan benda yang tidak terpakai sehingga menjadi sebuah hasil kerajinan, melalui sebuah pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei di SDN Linggar 5 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, teridentifikasi masalah kurangnya sikap kerjasama seperti: (1) siswa membuang sampah plastik bungkus permen sembarangan, (2) siswa acuh terhadap sampah yang berserakan dimana saja, (3) siswa membuang sedotan bekas minuman dimana saja, dan (4) siswa tidak pernah menegur temannya yang membuang sampah sembarangan.

Peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul “Upaya meningkatkan kerjasama dan hasil belajar melalui penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Semester 1 SDN Linggar 5 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2016/2017).”

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa di bawah KKM (69) pada mata pelajaran IPS.
2. Kemampuan kerjasama siswa dalam berkelompok tidak terlihat.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPS yang cenderung abstrak sehingga mereka kurang termotivasi dalam belajar
4. Rendahnya kemampuan siswa berpartisipasi aktif.
5. Penggunaan model yang tidak tepat dengan materi ajar.
6. Pemanfaatan media dalam pembelajaran kurang optimal.
7. Semangat belajar siswa rendah.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

a. Rumusan Umum

Rumusan masalah umum dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu dapatkah model *discovery learning* meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Linggar 5 pada pembelajaran IPS pokok bahasan Kenampakan alam?

b. Rumusan Khusus

Untuk memberikan arah terhadap jalannya penelitian, maka penulis menyusun secara khusus rumusan masalah, yaitu:

- a. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model *discovery learning* dibuat agar

kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam di kelas IV SDN Linggar 5?

- b. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berlangsung agar kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam di kelas IV SDN Linggar 5 dapat meningkat?
- c. Apakah melalui *model discovery learning* pada pembelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam di kelas IV SDN Linggar 5 dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa?

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan maka penulis memandang perlu memberikan batasan masalah secara jelas dan terfokus. Maka pembatasan masalahnya sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilaksanakan di SDN Linggar 5.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas IV semester I.
3. Penelitian ini terfokus pada mata pelajaran IPS
4. Penelitian ini terfokus pada materi Keanekaragaman Kenampakan Alam.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di kelas IV SDN Linggar 5 melalui penerapan model *discovery learning*.

2. Tujuan khusus

- a. Ingin memberikan gambaran tentang rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan model *discovery learning* agar kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam di kelas IV SDN Linggar 5 meningkat.
- b. Ingin memberikan gambaran mengenai proses berlangsungnya belajar mengajar dengan menggunakan model *discovery learning* agar kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam di kelas IV SDN Linggar 5 meningkat.
- c. Ingin mengetahui peningkatan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di kelas IV SDN Linggar 5 menggunakan model *discovery learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan kenampakan alam.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk guru, siswa, sekolah maupun peneliti. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

- 1) Memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan.
- 2) Memberikan suasana belajar untuk lebih aktif dan kreatif .

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi serta gambaran tentang penerapan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru sehingga pembelajaran yang di laksanakan lebih bermakna bagi guru.

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat menciptakan paduan model pembelajaran *discovery learning* sebagai bahan pertimbangan demi kemajuan proses pembelajaran dengan meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.
- 2) Memberikan sumbangan yang berarti pada sekolah dalam rangka peningkatan keterampilan dan memberikan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Dapat memotivasi guru-guru agar dalam pembelajaran lebih kreatif.

d. Bagi peneliti

- 1) Dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih jelas dalam proses pembelajaran IPS agar sikap kritis siswa tumbuh dan berkembang.
- 2) Menambah wawasan dalam kenyataan dunia pendidikan di lapangan.
- 3) Memiliki acuan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsir tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1. Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
2. Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2008: 15) menyatakan bahwa “kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.
3. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slameto, 2003: 16)
4. Model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu penerapan dalam pembelajar *discovery learning* dengan bertujuan memahami kemampuan peserta didik sangat berkaitan erat pada kegiatan

belajar mengajar di sekolah, maka dari itu peserta didik sangat penting untuk mempelajari akan suatu kemampuan dalam (*Ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan pembelajaran.